

## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN KONTROL BEROBAT ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA**

**Arya Ramadia\*, Ari Rahmat Aziz, Mimi Eri, Jannaim**

Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Al Insyirah Pekanbaru. Jln. Parit indah no.38 Pekanbaru, Indonesia  
28289

\*[yayarivera\\_0911@yahoo.com](mailto:yayarivera_0911@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Gangguan jiwa merupakan salah satu dari masalah kesehatan terbesar yang terjadi selain penyakit degeneratif, kanker dan kecelakaan. Salah satu faktor utama penatalaksanaan terapi penyakit gangguan jiwa adalah kepatuhan kontrol dalam pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kontrol berobat orang dengan gangguan jiwa di UPTD Puskesmas Polak Pisang. Penelitian dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Polak Pisang yang terletak di Desa Simpang Kota medan kecamatan Kelayang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga orang dengan gangguan jiwa yang berjumlah 45 orang. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 45 responden dengan teknik total sampel. Uji statistik yang digunakan adalah *Uji Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga ( $p\text{-value}=0,000$ ), Jarak rumah ( $p\text{-value}=0,000$ ), pengetahuan keluarga ( $p\text{-value}=0,014$ ) dengan kepatuhan kontrol berobat orang dengan gangguan jiwa di UPTD puskesmas Polak Pisang.

Kata kunci: gangguan jiwa; kepatuhan; kontrol berobat

### ***FACTORS RELATED TO ADHERENCE TO TREATMENT CONTROL FOR PEOPLE WITH MENTAL DISORDERS***

#### **ABSTRACT**

*Mental disorders are one of the biggest health problems that occur besides degenerative diseases, cancer and accidents. One of the main factors in the treatment of mental disorders is adherence to control in medication. This study aims to determine the factors associated with control compliance with mental disorders in UPTD Puskesmas Polak Pisang. The research was conducted in the working area of the UPTD Puskesmas Polak Pisang which is located in the Simpang Kota village, Medan, Kelayang district. This type of research is a quantitative study with a cross sectional approach. The population in this study were all 45 families of people with mental disorders. The number of samples in the study were 45 respondents with a total sample technique. The statistical test used is the Chi Square Test. The results showed that there was a relationship between family support ( $p\text{-value} = 0,000$ ), distance to the house ( $p\text{-value} = 0,000$ ), family knowledge ( $p\text{-value} = 0.014$ ) with compliance with control of treatment for people with mental disorders at UPTD Puskesmas Polak Pisang.*

*Keywords: compliance; control medication; mental disorder*

### **PENDAHULUAN**

Kesehatan Jiwa adalah Kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya tanpa ada gangguan pada kejiwaan. Orang Dengan Gangguan Jiwa yang selanjutnya disebut ODGJ di artikan sebagai seseorang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (Undang undang Republik Indonesia, 2014).

Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan yang terjadi pada usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6.1% dari jumlah penduduk Indonesia yang ada. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Meskipun penderita gangguan jiwa belum bisa disembuhkan 100%, tetapi penderita gangguan jiwa memiliki hak untuk sembuh dan diperlakukan secara manusiawi (Siagian, 2018). Salah Satu faktor utama keberhasilan penatalaksanaan terapi penyakit gangguan Jiwa adalah kepatuhan kontrol dalam pengobatan. Ketidakepatuhan pada pasien gangguan jiwa berhubungan erat dengan meningkatnya angka masuk rumah sakit, biaya kesehatan, kekambuhan, keinginan bunuh diri, dan kematian (Siswono, 2014). Faktor faktor yang mempengaruhi ketidakepatuhan digolongkan menjadi empat bagian yaitu pasien sendiri, dukungan dari keluarga, dukungan sosial dan juga dukungan dari petugas kesehatan, kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol juga berpengaruh terhadap kejadian *relaps* (Niven, 2012).

Terjadinya *relaps* pada pasien gangguan jiwa tentu akan merugikan dan membahayakan pasien, keluarga, dan masyarakat. Ketika tanda-tanda kekambuhan atau *relaps* muncul, pasien bisa saja berperilaku menyimpang seperti mengamuk, bertindak anarkis seperti menghancurkan barang-barang atau yang lebih parah lagi pasien akan melukai bahkan membunuh orang lain atau dirinya sendiri. Jika hal itu terjadi masyarakat akan menganggap bahwa gangguan yang diderita pasien tersebut sudah tidak bisa disembuhkan lagi. Keluarga pun akan dirugikan dari segi materi karena jika pasien mengalami rehospitalisasi atau kembali dirawat di rumah sakit jiwa maka akan banyak biaya yang harus mereka keluarkan untuk pengobatan (Amelia,2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kontrol berobat orang dengan gangguan jiwa di UPTD Puskesmas Polak Pisang Kabupaten Indragiri Hulu.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga orang dengan gangguan jiwa yang berjumlah 45 orang. Teknik sampling total sampling dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 responden. Instrumen yang di gunakan kuesioner Dukungan keluarga, pengetahuan dan kepatuhan. Pengolahan data dilakukan dalam tahap *editing, coding, processing, cleaning, dan tabulating*. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji *Chi square*.

## **HASIL**

Tabel 1 diketahui dari 45 responden berdasarkan karekteristik jenis kelamin terdapat terbanyak pada laki-laki dengan 29 ( 64,4% ) responden, di ikuti perempuan dengan 16 ( 35,6 % ). Karakteristik Responden berdasarkan usia, terbanyak berada pada usia 25 -45 tahun dengan 29 ( 64,4 % ), di ikuti usia 45-60 tahun dengan 11 (24,4%) responden, dan usia 18-25 tahun dengan 5 (11,1%). Untuk karakteristik responden berdasarkan pendidikan dari responden yang paling banyak berada pada pendidikan SMA dengan 26 ( 57,8 % ).

Tabel 1.  
 Distribusi Karakteristik Responden (n=45)

Karakteristik	f	%
Jenis kelamin		
Laki-Laki	29	64,4
Perempuan	16	35,6
Usia		
18-25	5	11,1
25-45	29	64,4
45-60	11	24,4
Pendidikan		
Tidak sekolah	3	6,7
SD	12	26,7
SMP	4	8,9
SMA	26	57,8

Tabel 2.  
 Distribusi Frekuensi Jarak tempat tinggal Orang dengan Gangguan Jiwa (n=45)

Jarak Rumah	f	%
Dekat	25	55,6
Jauh	20	44,4

Tabel 2 dapat diketahui dari 45 responden penelitian dilihat dari jarak tempat tinggal responden, didapatkan paling banyak responden bertempat tinggal dekat dengan jumlah 25 (55,6%). Sedangkan tempat tinggal jauh sejumlah 20 (44,4%) responden.

Tabel 3.  
 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Orang Dengan Gangguan Jiwa (n=45)

Dukungan Keluarga	f	%
Baik	22	48,9
Kurang	23	51,1

Tabel 3 diketahui bahwa dari 45 responden penelitian di didapatkan hasil Responden yang Dukungan keluarganya baik sebesar 22 (48,9%), dan dengan dukungan keluarga kurang sebesar 23(51,1%).

Tabel 4.  
 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Keluarga Orang Dengan Gangguan Jiwa (n=45)

Pengetahuan	f	%
Baik	14	31,1
Cukup	12	26,7
Kurang	19	42,2

Tabel 4 ketahu dari 45 responden penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan didapatkan, yang mempunyai pengetahuan baik sebesar 14 (31,1%), untuk pengetahuan cukup sebesar 12 (26,7%) dan pengetahuan kurang sebesar 19(42,2%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Kontrol Berobat Orang Dengan Gangguan Jiwa (n=45)

Kepatuhan	f	%
Patuh	18	40
Tidak patuh	27	60

Tabel 5 diketahui dari 45 responden penelitian yang telah dilakukan, di dapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan kontrol berobat Orang Dengan Gangguan Jiwa didapatkan hasil patuh sebesar 18 (40%) responden, sedangkan yang tidak patuh sebesar 27 (60%) responden.

Tabel 6.  
 Hubungan Jarak Rumah Tempat Tinggal dengan Kepatuhan Kontrol Berobat ODGJ (n=45)

Jarak rumah	Kepatuhan		Tidak Patuh		%	p-value
	Patuh	%	Tidak Patuh	%		
Dekat	17	68	8	32	55,6	0,000
Jauh	1	5	19	95	44,4	

Tabel 6, Hasil analisis uji *Chi Square* hubungan Jarak rumah dengan kepatuhan berobat didapatkan nilai *p-value* sebesar 0, 000. Berdasarkan nilai tersebut karena  $p < 0,05$  yang artinya ada hubungan antara jarak rumah dengan kepatuhan berobat pasien dengan gangguan jiwa pada penelitian ini.

Tabel 7.  
 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kontrol Berobat orang dengan Gangguan Jiwa (n=45)

Dukungan Keluarga	Kepatuhan		Tidak Patuh		%	p-value
	Patuh	%	Tidak Patuh	%		
Baik	16	72,7	6	27,3	48,9	0,00
Kurang	2	8,7	21	91,3	51,1	

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai *p-value* sebesar 0, 000. Berdasarkan nilai tersebut karena  $p < 0,05$  yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pasien dengan gangguan jiwa.

Tabel 8.  
 Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Berobat (n=45)

Pengetahuan	Kepatuhan		Tidak Patuh		%	p-value
	Patuh	%	Tidak Patuh	%		
Baik	9	64,3	5	35,7	31,1	0.014
Cukup	6	50,0	6	26,7	26,7	
Kurang	3	15,8	16	42,2	42,4	

Tabel 8 Hasil analisis data dengan menggunakan uji *Chi Square* hubungan pengetahuan dengan kepatuhan berobat didapatkan nilai *p-value* sebesar 0, 014. Berdasarkan nilai tersebut

karena  $p < 0,05$  yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien dengan gangguan jiwa pada penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis Univariat**

Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Jadi dukungan keluarga mengacu kepada dukungan-dukungan yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Erdiana dalam Saputri 2019). Menurut Asumsi peneliti mayoritas responden yang memiliki Dukungan Keluarga Kurang di karenakan beberapa faktor, diantaranya kurangnya pengetahuan keluarga tentang perawatan anggota keluarga yang terkena gangguan jiwa, perasaan lelah karena anggota keluarga yang sakit tidak sembuh-sembuh, kurangnya keyakinan terhadap pengobatan Medis dan masalah pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga. Faktor-faktor ini membuat mereka memiliki rendahnya kemauan, keinginan juga kesempatan untuk memberikan dorongan dan dukungan dalam melakukan perawatan penderita gangguan jiwa juga dalam kepatuhan kontrol berobat ke UPTD Puskesmas Polak Pisang.

Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2012). Menurut Asumsi peneliti pengetahuan adalah kemampuan responden atau keluarga tentang Gangguan jiwa meliputi pengertian, penyebab, tanda dan gejala serta penatalaksanaan juga harapan yang terhadap gangguan jiwa. Pengetahuan yang baik dapat membuat responden atau keluarga memahami tindakan apa yang harus dilakukan pada keluarga yang terkena gangguan jiwa dan pengetahuan yang kurang dapat menghambat keinginan keluarga untuk melakukan tindakan tindakan yang mengarah ke perbaikan status kesehatan orang dengan Gangguan jiwa.

Kepatuhan itu sendiri berasal dari kata dasar patuh, yang berarti disiplin dan taat. Niven dalam Saputra tahun 2012 mendefinisikan kepatuhan pasien sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Efstathiou et al. tahun 2011 menawarkan definisi yang luas dari kepatuhan dalam tatacara pelayanan kesehatan. Berdasarkan definisi tersebut, kepatuhan adalah tingkatan dari perilaku tertentu (contoh: menuruti perintah dokter atau menerapkan gaya hidup sehat) yang sesuai dengan instruksi dokter atau nasehat pelayanan kesehatan. Menurut Asumsi peneliti Mayoritas responden yang tidak patuh terhadap kontrol berobat ke UPTD Puskesmas Polak Pisang, di pengaruhi oleh beberapa faktor di antara lain adalah jauh dekatnya Jarak rumah ke Puskesmas, kurangnya pengetahuan keluarga, perasaan bosan karena pengobatan yang panjang dan lama, kebutuhan ekonomi yang harus di penuhi sehingga di perlukan upaya upaya yang dapat memotivasi peningkatan kepatuhan keluarga.

### **Hubungan Jarak Tempat Tinggal dengan Kepatuhan Kontrol Berobat**

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi Square* hubungan Jarak tempat tinggal dengan kepatuhan kontrol berobat didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Berdasarkan nilai tersebut karena  $p < 0,05$  yang artinya ada hubungan antara jarak tempat

tinggal dengan kepatuhan kontrol berobat pasien dengan gangguan jiwa pada penelitian ini. Hasil ini hampir sama dengan penelitian Manalu (2019) yang menjelaskan bahwa pasien gangguan jiwa yang memiliki jarak puskesmas jauh dengan patuh melakukan pengobatan rutin sebanyak 11 orang atau sekitar 28.21%. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai  $p=0,004$  maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh jarak puskesmas terhadap kepatuhan pasien gangguan jiwa melakukan pengobatan rutin Ke Puskesmas Sidodadi Kecamatan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan Tahun 2018.

Jarak berkaitan dengan lokasi atau wilayah yang menjadi pusat pemenuhan kebutuhan manusia, seperti yang dikemukakan oleh Suharyono dan Amien (2013) yaitu: "Jarak berkaitan erat dengan arti lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok kehidupan (air, tanah subur, pusat pelayanan), pengangkutan barang dan penumpang. Dari beberapa definisi jarak di atas penulis menyimpulkan bahwa jarak adalah ruang sela antara tempat yang satu dengan tempat yang lain dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok manusia (air, tanah subur, pusat pelayanan) yang diukur dengan satuan meter.

Keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan adalah mudah atau sulitnya seseorang untuk mencapai tempat pelayanan kesehatan. Niven (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat adalah faktor yang mendukung (*enabling factor*), yang terdiri atas tersedianya fasilitas kesehatan, kemudahan untuk menjangkau sarana kesehatan serta keadaan social ekonomi dan budaya. Rendahnya penggunaan fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, rumah sakit dan sebagainya, seringkali kesalahan atau penyebabnya dilemparkan pada faktor akses ke pelayanan kesehatan (baik itu akses tempuh dan jarak ke fasilitas kesehatan).

Keterjangkauan akses yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari segi jarak, waktu tempuh dan kemudahan transportasi untuk mencapai pelayanan kesehatan. Semakin jauh jarak rumah pasien dari tempat pelayanan kesehatan dan sulitnya transportasi maka akan berhubungan dengan kepatuhan berobat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abere Dessie Ambaw (2012) yang menunjukkan bahwa jarak serta akses menuju ke rumah sakit memiliki pengaruh terhadap kepatuhan pasien gangguan jiwa. Dalam penelitiannya diketahui bahwa jarak adalah penghalang besar bagi kepatuhan terhadap pengobatan gangguan jiwa. Asumsi peneliti dalam penelitian ini kondisi jarak tempat tinggal dengan kepatuhan kontrol berobat orang dengan gangguan jiwa di UPTD Puskesmas Polak Pisang merupakan faktor yang besar penyebab ketidak patuhan dalam kontrol berobat. Di tandai dengan hampir 95 % dari responden dengan jarak yang jauh tidak patuh dalam Kontrol berobat ke UPTD Puskesmas Polak Pisang.

### **Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kontrol Berobat**

Pada analisis bivariat menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Berdasarkan nilai tersebut karena  $p < 0,05$  yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol berobat orang dengan gangguan jiwa di UPTD Puskesmas Polak Pisang Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irman tahun 2018, Berdasarkan hasil uji statistik (*p value*= 0,011) terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan klien minum obat di wilayah kerja Puskesmas Jua Gaek Tahun 2017. Penelitian Raharjo (2014) juga menunjukkan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi kekambuhan pada pasien skizofrenia di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang diperoleh hasil bahwa (54,5 %) responden mempunyai dukungan keluarga kurang baik.

Dukungan adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Menurut Friedman dalam Sutini (2018), menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh seorang penderita, karena seseorang yang sedang sakit tentunya membutuhkan perhatian dari keluarga. Keluarga dapat berperan sebagai motivator terhadap anggota keluarganya yang sakit (penderita) sehingga mendorong penderita untuk terus berpikir positif terhadap sakitnya dan patuh terhadap pengobatan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan.

Adapun aspek-aspek kepatuhan pengobatan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Delameter dalam Putri (2011) berupa upaya individu untuk memilih sesuai dengan yang diyakininya untuk mencapai kesembuhan, upaya untuk perencanaan yang dilakukan oleh individu dalam pengobatannya mencapai suatu kesembuhan serta kemauan dan kemampuan individu untuk mengubah gaya hidup sebagai upaya untuk menunjang kesembuhannya. Menurut asumsi peneliti mayoritas Responden yang dukungan keluarga kurang akan tidak patuh atau kurang patuh dalam melakukan kontrol berobat ke fasilitas kesehatan khususnya UPTD Puskesmas Polak Pisang, hal ini dapat di tandai , dari 23 responden yang dukungan keluarga kurang di dapatkan tidak patuh dalam pengobatan adalah sebesar 91,3 %, hal ini kemungkinan disebabkan karena beberapa faktor, di antaranya kurangnya pengetahuan keluarga tentang perawatan anggota keluarga yang terkena gangguan jiwa, perasaan lelah karena anggota keluarga yang sakit tidak sembuh-sembuh, kurangnya keyakinan terhadap pengobatan Medis dan masalah sibuk bekerja karena pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga. Faktor-faktor ini membuat mereka memiliki rendahnya kemauan, keinginan juga kesempatan untuk memberikan dorongan dan dukungan dalam melakukan perawatan penderita gangguan jiwa juga dalam kepatuhan kontrol berobat ke UPTD Puskesmas Polak Pisang. Sedangkan untuk dukungan keluarga kurang namun tetap patuh dalam pengobatan dapat di sebabkan karena faktor jarak yang dekat sehingga lebih cepat sampai ke puskesmas dan kunjungan petugas kesehatan melalui *Homevisit* .

### **Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Berobat**

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi Square* hubungan pengetahuan dengan kepatuhan berobat didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,014. Berdasarkan nilai tersebut karena  $p < 0,05$  yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien dengan gangguan jiwa pada penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Erwina dalam Irman 2018 tentang faktor –faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di RSJ Prof.HB Saanin Padang diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien *p value*= 0,002.

Pengetahuan rendah pada responden bisa terjadi karena responden kurang mendapat informasi dari fasilitas kesehatan atau rendahnya pendidikan responden sehingga sulit mencerna informasi-informasi yang telah di sampaikan . Fasilitas kesehatan merupakan sarana penting dimana tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan terhadap pasien tentang pentingnya terapi farmakolgi yang dijalani pasien (Yuliantika, 2012). Menurut asumsi peneliti pengendalian rendah nya pengetahuan dapat di tingkatkan melalui penyuluhan kesehatan secara perlahan, sabar dan dengan pendekatan teraupetik sehingga penyampaian informasi tentang penyakit, perawatan, penatalaksanaan, konsep serta harapan terhadap hasil pengobatan tentang gangguan jiwa dapat di cerna dengan baik oleh keluarga. Gangguan Jiwa

adalah penyakit kronis yang membutuhkan proses yang panjang dalam penyembuhannya, dalam hal ini Petugas kesehatan perlu memberikan pengetahuan tentang hal ini. Sehingga dengan pengetahuan yang baik dapat pula memberikan pengaruh besar terhadap kepatuhan untuk melakukan kontrol berobat.

## **SIMPULAN**

Ada hubungan antara jarak tempat tinggal dengan puskesmas terhadap kepatuhan berobat orang dengan gangguan jiwa di UPTD Puskesmas Polak Pisang di Kabupaten Indragiri Hulu dengan nilai *p-value* sebesar 0,000. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat orang dengan gangguan jiwa di UPTD Puskesmas Polak Pisang kabupaten Indragiri Hulu dengan *p-value* sebesar 0,000. Ada hubungan antara pengetahuan keluarga dengan Kepatuhan kontrol berobat orang dengan gangguan jiwa di UPTD Puskesmas Polak Pisang Kabupaten Indragiri hulu dengan *p-value* sebesar 0,014.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambaw, AD. Alemie, GA. Yohannes, SM. & Mengesha, ZB.(2012). *Kepatuhan terhadap pengobatan anti hipertensi dan faktor yang terkait*, Universitas Gondar, Ethiopia Barat Laut. *Kesehatan Masyarakat*
- Amelia, DL. & Anwar, A (2013). *Relaps pada pasien skizofrenia*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. *Jurnal ilmiah Psikologi terapan*.
- Depkes RI. (2019). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia
- Irman,V. Patricia,H. & Srimayenti.(2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan keluarga dalam mengontrol minum obat pasien Skizofrenia*. STIKes Syedza saintika. *Jurnal ilmu Kesehatan*.
- Kemkumham (2014) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa
- Manalu, ED. & Siagian, NDY.(2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pasien gangguan Jiwa melakukan pengobatan rutin ke puskesmas Sidodadi kecamatan Kota Kisaran barat Kabupaten Asahan tahun 2018*. Institut Kesehatan Deli Husada Delitua. *Jurnal penelitian kesmasy*
- Niven.(2012). *Psikologi Kesehatan : Pengantar Untuk Perawat Dan Tenaga kesehatan Kesehatan Profesional Lain*. Jakarta: EGC
- Notoadmojo, (2012). *Pendidikan dan Prilaku*. Jakarta : EGC
- Raharjo, AB.(2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan pada pasien Skizoprenia di RSJD dr.AMINO GONDOUTOMO*. semarang
- Saputri, AE. Raharjo, ST & Apsari, Nc. (2019) *Dukungan sosial keluarga bagi orang dengan disabilitas sensoris*, Depertemen kesejahteraan sosial .Fisip Universitas pejajaran . *Jurnal Prosiding penelitian dan pengabdian pada Masy*.
- Siagian,NDY. Manalu, ED & Batubara, S.(2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan Pasien Jiwa melakukan Pengobatan Rutin di Puskesmas Sidodadi Kota*

*Kisaran. Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua. Jurnal kajian kesehatan masyarakat.*

Suharyono, & Moch.Amien. (2013). Pengantar Filsafat Geografi. Jakarta: Ombak

Sustika, I.(2015).*Hubungan Dukungan Keluarga dengan masalah keperawatan Defisit perawatan diri klien Gangguan Jiwa* . Skripsi.Stikes perintis.Padang.

Raharjo, AB.(2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan pada pasien Skizoprenia di RSJD dr.AMINO GONDOUTOMO*. semarang

Yuliantika. Jumain & Sabrian, F. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia* . Program Studi Ilmu Keperawatan Riau.

